

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, simpulan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ditemukan adanya beberapa interferensi fonologis pada kegiatan berbicara pemelajar BIPA Korea di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Interferensi fonologis yang terjadi pada pemelajar BIPA Korea di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia terjadi karena adanya perbedaan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang cukup signifikan, mulai dari perbedaan fonem vokal dan fonem konsonan antara kedua bahasa.
3. Pada penelitian ini, terdapat 60 kosakata yang mengalami pemunculan fonem, 22 kosakata yang mengalami perubahan fonem, dan tujuh kosakata yang mengalami pelepasan fonem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terjadi 89 interferensi fonologis bahasa Korea yang terjadi pada praktik berbicara bahasa Indonesia oleh pemelajar Korea.
4. Dalam penelitian ini, terdapat tiga orang partisipan pemelajar asal Korea yang mempelajari bahasa Indonesia di Balai Bahasa UPI. Ketiga pemelajar memiliki waktu yang berbeda dalam mempelajari bahasa Indonesia. Perbedaan waktu antara ketiga partisipan pemelajar tersebut beragam, untuk partisipan pertama telah mempelajari bahasa Indonesia kurang lebih tiga bulan, partisipan dua telah mempelajari bahasa Indonesia selama kurang lebih satu tahun, dan partisipan tiga telah mempelajari bahasa Indonesia selama kurang lebih enam bulan. Berdasarkan waktu yang digunakan partisipan dalam mempelajari bahasa Indonesia ketiga partisipan memiliki waktu penyesuaian dengan bahasa Indonesia yang berbeda.
5. Masing-masing partisipan memiliki tingkatan yang berbeda dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga berpengaruh pada interferensi fonologis yang terjadi pada kegiatan pembelajaran berbicara pada ketiga partisipan. Partisipan pertama berada pada tingkatan BIPA 3, partisipan

kedua berada pada tingkatan BIPA 4, dan partisipan ketiga berada pada tingkatan BIPA 2.

6. Waktu belajar serta tingkatan BIPA tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam interferensi fonologis antara tiga partisipan, pada partisipan 1 terjadi 42 interferensi fonologis bahasa Indonesia, 25 interferensi dalam penambahan fonem, 12 interferensi dalam perubahan fonem, dan lima interferensi pelepasan fonem, pada partisipan 2 terjadi 23 interferensi fonologis bahasa Indonesia, 18 penambahan bunyi fonem, empat perubahan bunyi fonem, dan satu pelepasan bunyi fonem, sedangkan pada partisipan 3 terjadi 24 interferensi fonologis, 17 penambahan bunyi fonem, enam perubahan bunyi fonem, dan satu pelepasan bunyi fonem.
7. Berdasarkan hasil penelitian, hasil tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suplemen dalam pembelajaran berbicara
8. Suplemen pembelajaran berbicara disesuaikan dengan teori pengembangan bahan ajar digital Kosasih (2017) serta disesuaikan dengan elemen kompetensi keterampilan berbicara dan tata bahasa terkait penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan.
9. Suplemen dalam pembelajaran berbicara disesuaikan dengan kosakata yang paling sering keluar dalam penelitian interferensi fonologis pada pemelajar BIPA Korea di Balai Bahasa UPI.
10. Suplemen tersebut berisikan tentang perbaikan pelafalan kosakata yang mengalami interferensi.

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengajar BIPA

Dalam proses pembelajaran BIPA, pengajar memiliki andil dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap kesulitan dan kekeliruan yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Korea, terutama dalam kegiatan berbicara saat melafalkan bunyi dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan dalam meminimalisasinya kesulitan dan kekeliruan lainnya yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Korea. Pengajar BIPA juga perlu memerhatikan perbedaan bunyi fonologis dari bahasa

pertama pemelajar agar dapat mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh pemelajar Korea dan bagaimana cara meminimalisasinya.

2. Pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA dapat memanfaatkan media ajar digital keterampilan berbicara untuk meminimalisir kesulitan dan kekeliruan saat melafalkan bunyi dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA juga dapat berlatih terus menerus melalui bahan ajar serta media yang telah disediakan untuk meminimalisasi kesulitan saat melafalkan bunyi fonem dalam bahasa Indonesia.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan pemanfaatan suplemen ini dapat dikembangkan kembali menjadi bahan ajar yang lebih interaktif terkait pelafalan pemelajar BIPA asal Korea dengan menggunakan teori fonetik, fonemik, morfofonemik, dan teori lainnya. Di samping itu, untuk mempermudah pemelajar dalam pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian selanjutnya dapat dibuat suatu bahan ajar yang dapat menarik perhatian pemelajar untuk lebih memahami pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan mempermudah pemelajar dalam berinteraksi dalam kegiatan berbicara bahasa Indonesia.